

**PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 2-3 TAHUN PADA TAMAN
PENITIPAN ANAK JAYA KARTIKA DILIHAT DARI PERKEMBANGAN
FONETIK DAN MORFEMIK**

SRI HANDAYANI^{1*)}, MUKTI WIDAYATI²⁾, BENEDICTUS SUDIYANA³⁾

**Korespondensi Penulis: hand.sri0211@gmail.com*

**1) 2) 3) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Veteran Bangun Nusantara**

Jl. Letjen Sujono Humardani No. 1 Kampus Jombor, Sukoharjo, Jawa Tengah

Disubmit: Februari 2024; Direvisi: Maret 2024; Diterima: Maret 2024

DOI: 10.35706/judika.v12i1.11250

ABSTRACT

In the language development of children aged 2-4 years, it is during the sentence acquisition period that children are familiar with conversation patterns, already understand when they should speak and when they should answer those they are speaking to. At the age of 2-4 years or PAUD, at this time the development of phonemes, semantics, syntax, morphemics begins to develop, therefore analysis of the language development of children aged 2-4 years or PAUD age needs to be observed, how their language acquisition is in terms of phonetics, semantics, syntax. The aim of this research is to describe the acquisition of language development in children aged 2-3 years at the Jaya Kartika Child Care Center according to phonemic and morphemic development. The methods used are observation, listening, interviews, documentation and recording. The data collected is identified from the data source, then the data is clarified based on language development, then the data is concluded based on phonemic and morphemic language development. Each data is researched and clarified from the child's chatter or expressions from the child. The results obtained were that children aged two years and three years had differences in the development of their language acquisition, both in terms of phonetic and morphemic acquisition.

Keywords: Language Acquisition, Phonetics, Morphemics

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun, terdapat pada periode perolehan kalimat anak sudah mengenal pola bercakap-cakap, sudah paham kapan dia harus berbicara dan kapan harus menjawab yang diajak bicara. Pada masa usia 2-4 tahun atau PAUD, masa ini perkembangan fonem, semantic, sintaksis, morfomik mulai berkembang, oleh sebab itu analisis perkembangan Bahasa anak usia 2-4 tahun atau usia PAUD perlu diamati, bagaimana pemerolehan bahasanya dari segi fonetik, semantik, sintaksis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun di Taman Penitipan Anak Jaya Kartika menurut perkembangan fonemik dan morfemik. Metode yang digunakan adalah observasi, menyimak, wawancara, dokumentasi, dan merekam. Data dikumpulkan diidentifikasi dari sumber data, selanjutnya data diklarifikasi berdasarkan perkembangan bahasa, kemudian data disimpulkan berdasarkan perkembangan bahasa secara fonemik dan morfemik. Masing-masing data diteliti dan diklarifikasi dari celotehan anak atau ungkapan dari anak. Hasil yang diperoleh adalah anak usia dua tahun dan tiga tahun memiliki perbedaan perkembangan perolehan bahasanya baik secara pemerolehan fonetik maupun morfemik.

Kata kunci: Pemerolehan Bahasa, Fonetik, Morfemik

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun, terdapat pada periode perolehan kalimat anak sudah mengenal pola bercakap-cakap, sudah paham kapan dia harus berbicara dan kapan harus menjawab yang diajak bicara. Pada masa usia 2-4 tahun atau PAUD, masa ini perkembangan fonem, semantik, sintaksis, morfemik mulai berkembang, oleh sebab itu analisis perkembangan bahasa anak usia 2-4 tahun atau usia PAUD perlu diamati, bagaimana pemerolehan bahasanya dari segi fonetik, semantik, sintaksis, dan morfemik (Harsanti, 2021).

Modal pandai berbahasa sangat dipengaruhi dari bahasa ibu, hal tersebut asal-usul orang tua, kebiasaan cara berbahasa di rumah, cara ibu memberikan stimulasi Bahasa anak sangat mempengaruhi kosa kata yang dimiliki anak. Kosakata, pengucapan yang dimiliki anak masih kurang, dan belum jelas menjadi permasalahan sendiri Ketika anak belajar berbahasa. Sebagai seorang guru PAUD sebaiknya selalu menstimulasi keterampilan anak untuk berbahasa. Pengucapan dan artikulasi yang sesuai diajarkan anak dapat menjadi modal bagi anak untuk pitar berbahasa, dalam hal ini berbahasa Indonesia (Nugraha, 2017).

Pemerolehan bahasa anak-anak merupakan salah satu proses berkomunikasi yang sangat penting dan menkkjubkan, karena pertama kali anak mengucapkan kata-kata. Maka hal ini sangat penting untuk dijadikan penelitian (Syaprizal, 2019). Pada saat itu anak-anak mendapatkan pengalaman banyak hal mengenai mengucapkan kata-kata atau berbicara, memaknai kata, dan merangkai kata. Aspek yang sangat penting dalam pemerolehan Bahasa anak sangat banyak dipengaruhi segala hal yang rumit bagi anak antara lain aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Interaksi sosial juga merupakan hal sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak (Syaprizal, 2019).

Pemerolehan Bahasa anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan Bahasa, Bahasa yang pertama diperoleh dari keluarga terutama ibu. Ketika anak berbicara untuk mengungkapkan sesuatu sulit dipahami oleh orang

lain, tetapi ibunya akan memahami apa yang diutarakan oleh anak. Sehingga bahasa yang diucapkan anak berdasarkan kemampuan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berinteraksi setiap hari (Kartini dkk., 2023).

Pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di Taman Penitipan Anak Jaya Kartika perlu diteliti dikarenakan pemerolehan Bahasa anak usia ini sangat unik dan memerlukan perhatian yang lebih guna menumbuhkan perkembangan Bahasa yang lebih baik di TPA Jaya Kartika. Anak memerlukan belajar ada bentuk-bentuk yang tidak dapat diterima anggota anggota Masyarakat dan anak tidak boleh mengungkapkan kata-kata yang tidak boleh diucapkan. Melalui bahasa pertama (BI) seorang anak belajar untuk menjadi anggota Masyarakat, hal ini menjadi menjadi sarana anak untuk berkomunikasi mengungkapkan perasaannya, keinginan, dan pendiriannya dalam bentuk-bentuk Bahasa yang mereka miliki (Sentosa dan Apriliani, 2020).

Pemerolehan bahasa anak usia dini, terutama anak usia 2-3 tahun merupakan awal dimana mereka alami akan cepat menguasai bahasa yang mereka perlukan untuk mengungkapkan perasaannya atau keinginannya. Proses ini membutuhkan pemahaman stuktur dalam perkembangan bahasa, perkembangan Bahasa meliputi dari segi fonetik, morfemik, sintaksis, dan semantik. Struktur Bahasa Indonesia memiliki karakter dan tata bahasa yang unik. Pemahaman struktur bahasa merupakan landasan yang penting dalam memperoleh perkembangan bahasa anak. Meskipun pemerolehan bahasa anak usia dini menjadi fokus penelitian yang sangat luas, namun penelitian ini khusus membahas tentang pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun ditinjau dari segi perkembangan Bahasa secara fonetik dan morfemik (Al-Rasyid dan Siagian, 2023)

Pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di Taman Penitipan Anak Jaya Kartika memiliki keunikan tersendiri, yang mana ada dua anak yang usia dua tahun, masing-masing sangat unik dalam bercelotoh secara perkembangan fonetik dan morfemik sangat sulit dipahami orang yang jarang atau belum pernah bersama dengannya. Upaya untuk meminimalisir kesalahan ucapan melatih mengucapan

berulang-ulang yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran yang dilaksanakan anak diajak berbicara dengan pendidik atau pada saat anak sedang berinteraksi dan terstimulasi sama pendidik.

METODOLOGI

Penelitian pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Taman Penitipan Anak Jaya Kartika menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (Purwaningsih dkk., 2023) deskriptif adalah suatu metode yang meneliti sekelompok manusia, suatu subyek, atau pemikiran pada saat ini. Tujuannya untuk memanasimasimacam-macam informasi dengan mendeskripsikan dengan cara kualitatif dengan penjelasan yang sangat teliti dan lebih cermat agar supaya mendeskripsikan lebih detail karakter subyek yang diteliti atau kejadian yang sedang dilakukan oleh subyek penelitian baik individu maupun secara kelompok.

Sumber data penelitian diambil dari pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Jaya Kartika pada waktu dilaksanakan observasi. Pada waktu pembelajaran, pelaksanaannya anak-anak diajak berbicara dengan pendidik atau pada saat anak sedang berinteraksi dan terstimulasi sama pendidik. Data dikumpulkan dengan cara mengambil percakapan atau celotehan ketika anak sedang bermain, makan, dan aktivitas mereka pada saat sedang dititipkan di TPA Jaya Kartika.

Analisis data dalam pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di TPA Jaya Kartika ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, tujuan penelitian ini untuk memperoleh perkembangan bahasa juga berbagai fungsi bahasa, yaitu fonetik, semantik, dan sintaksis dimasa berusia 2-3 tahun di TPA Jaya Kartika.

Strategi penelitian dilaksanakan melalui cara pengamatan langsung peserta didik yang menjadi subyek penelitian, karena seorang anak secara tidak sengaja mengucapkan kata-kata atau tata bahasa teratur dalam otaknya. Peneliti mengamati kata-kata yang dilontarkan oleh seorang anak ketika sedang berinteraksi dan

terstimulasi oleh gurunya. Peneliti menggunakan strategi observasi (pengamatan), menyimak, interview, wawancara, dokumentasi, dan merekam.

Dalam menganalisa data menggunakan tiga teknik. Pertama mengidentifikasi data yang diperoleh dari sumbernya (Supriyatmoko dkk., 2023). Kedua, mengklarifikasi data yang sudah diidentifikasi. Ketiga, menyimpulkan hasil yang telah diklarifikasi dberbagai fungsi bahasa, seperti pemerolehan fonetik, morfemik, sintaksis, serta, semantik (Rosmanti dan Rukiyah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa anak yang dilihat dari perkembangan struktur bahasa pada anak usia dini menjadi subyek yang penting dalam pengembangan linguistik anak. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini mempunyai kemampuan yang luar biasa dan masing-masing mempunyai keunikan (Al-Rasyid dan Siagian, 2023). Pada bagian ini dibahas dua masalah pokok, yaitu pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun, yaitu pemerolehan bahasa anak menurut perkembangan fonetik dan perkembangan morfemik.

Pemerolehan perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun, terdapat periode pemerolehan kalimat, anak sudah mengenal pola bercakap-cakap, sudah paham kapan harus berbicara, dan kapan harus menjawab yang diajak bicara. Pada pada masa perkembangan ini, masa perkembangan fonetik, morfemik, sintaksis, dan semantik (Harsanti, 2021).

Dalam pemerolehan bahasa anak adalah kemampuan dan penampilan bahasa pertama yang didapatkannya. Perkembangan bahasa meliputi perkembangan fonetik, morfemik, sintaksis, dan semantik dan pada setiap komponen merupakan kaidah-kaidah, maka setiap komponen perlu menjadi dasar anak dalam pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky (Sentosa dan Apriliani, 2020) alat yang digunakan anak dalam memperoleh perkembangan bahasa atau

kemampuan berbahasa hipotesis nurani. Pengamatan ini merupakan pengamatan yang menyatakan manusia lahir oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat.

Perkembangan Fonetik

Fonologi merupakan salah satu cabang linguistic yang mengkaji bunyi dalam sebuah bahasa. Pada awalnya manusia hanya dapat menangkap apa yang mereka dengar, kemudian berkembang dapat mengucapkan sebuah bunyi bahasa yang terangkai dalam sebuah kata. Menurut Asrori (Al-Rasyid dan Siagian, 2023) perkembangan bahasa adalah sebuah proses perkembangan anak yang mana anak mulai mengenal, menggunakan, dan menguasai tingkat perkembangan bahasa yang lebih tinggi.

Fonetik adalah cabang linguistik yang membahas tentang bunyi bahasa yang fokus pada sifat-sifat akustik atau pelafalan (Losi dkk., 2023). Teori tentang pelafalan dan pengabungan dari bermacam-macam bunyi sebagai sesuatu yang bermakna. Thomskins dan Hoskisson (Benu dkk., 2023) juga mengemukakan bahwa ada sejumlah bunyi Bahasa yang belum diperoleh anak sampai anak berusia kelas awal sekolah dasar.

Data penelitian menunjukkan bahwa Adzkiya, Haura, Humaira, dan Salvia sebagai subjek penelitian melafalkan alveolar getar (/r/), velar frikatif (/y/), velar nasal (/ŋ/), retrofleks nasal (/ŋ/), dan felar frikatif (/x/). Ketidakmampuan melafalkan fonem /r/ ada pada dalam seluruh dialog dan ucapan-ucapan yang terjadi secara spontan pada waktu komunikasi dengan guru dan teman-temannya. Berikut ini adalah contoh kata-kata yang terdapat bunyi /r/ didalamnya (Tsurayya dan Annisa, 2023).

Data 1

menala : Menara
guru : gulu
ramai : ame
jeruk : iyuk

jerapah : jelapah
terimakasih : telimakasih.

Berdasarkan data di atas bahwa kata-katanya tidak disebabkan posisi fonem ini dalam sebuah kata melainkan disebabkan karena kurang kematangan organ artikulasi untuk melafalkan fonem /r/. jadi /r/ berubah /l/ dimanapun itu letak posisinya. Dengan demikian menguatkan pendapat ketidakmampuan untuk mengucapkan /r/ adalah pada saat anak-anak pada saat pembelajaran berdiferensiasi, dalam arti diajari berulang-ulang dan terus menerus pada waktu pembelajaran atau komunikasi dengan teman-temannya namun tetap mengalami kesulitan (Tsurayya dan Annisa, 2023).

Kesulitan selanjutnya mengucapkan huruf /s/ = (es) dialami oleh Salvia dan Adzkiya. Dia kesulitan melafalkan huruf /s/, bermacam-macam ketidakmampuannya, antara lain:

semut : emut/ cemuk
terimakasih : ma-acih
tisu : acu
siaran : ayayan.

Pengucapan fonem /b/, /c/, /j/, /k/, /m/, /p/, dan /t/ yang terjadi dalam dialog kadang diucapkan tidak menentu, bahkan tidak dapat mengucapkannya. Sudah berulang kali diberikan contoh oleh gurunya, masih tetap saja tidak dapat mengucapkannya. Fonem-fonem di atas yang sering melakukan kesalahan adalah Adzkiya dan Salvina. Adapun data di atas adalah sebagai berikut:

Bagus-adus = fonem /b/ - /-/, fonem /b/ hilang tidak dapat diucapkan, bahkan fonem/g/ diucapkan menjadi fonem /d/.

Bola-lala = huruf /b/ diucapkan menjadi fonem /l/

Cantik-antik = fonem/c/ hilang tidak dapat diucapkan

Jerapah-apah = fonem /j/ hilang tidak dapat diucapkan, bahkan fonem /e/ dan /r/ hilang tidak diucapkan.

Kakak-tatak = fonem /k/ diucapkan menjadi fonem /t/, kodok-odok = fonem /k/ hilang tidak dapat diucapkan.

Mobil-obil = fonem /m/ hilang tidak dapat diucapkan, dan pengucapan dalam-dalan = fonem /m/ diakhir kata diucapkan menjadi fonem /n/.

Pelangi-angi = fonem /p/ hilang tidak dapat diucapkan dan pengucapan pinjam-ijan = fonem /p/ hilang tidak dapat diucapkan.

Tisu-acu = fonem /t/ hilang tidak dapat diucapkan, bahkan fonem /s/ diucapkan menjadi fonem /c/, itu-icu = fonem /t/ ditengah-tengah diucapkan fonem /c/, dan tangan-angan = fonem /t/ hilang tidak dapat diucapkan.

Berdasarkan data dapat disimpulkan, bahwa anak berbeda usia sangat mempengaruhi pengucapan fonem, untuk anak yang usianya tiga tahun ke atas sudah dapat mengucapkan fonem dengan benar, sedangkan untu Adzkiya dan Salvina belum dapat mengucapkan fonem dengan benar karena masih berusia 2 tahun. Mereka berdua mengalami proses perkembangan dari segi perkembangan fonetik yang tidak sama walaupun sebagain bunyi yang dihasilkan ada yang sama.

Perkembangan Morfemik

Morfologi adalah dasarnya pembentukan kata dalam suatu Bahasa. Kata-kata yang terbentuk ada yang tetap identitasnya dan ada pula yang berubah identitasnya. Unsur-unsur yang dapat dijadikan bahan penelitian adalah morfem dan kata, serta penyusunan kata (Losi dkk., 2023).

Morfem adalah bagian terkecil dari bahasa yang mempunyai makna, morfem dapat berupa kata atau bagian dari kata yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Proses perkembangan morfem ini sangat sulit dan rumit, proses ini dimulai sejak prasekolah, sekolah, sampai dewasa. Proses perkembangan Bahasa yang dipakai oleh anak PAUD masih alami, anak belum dapat menempatkan imbuhan didalam kata, maka dalam percakapan anak masih memakai kalimat yang mudah dimengerti lawan bicaranya tanpa menggunakan kata awalan (Tsurayya dan Annisa, 2023). Data pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun di TPA

Jaya Kartika juga ditemukan ketika sedang diadakan observasi dan percakapan tidak sengaja dengan guru dan teman-temannya.

Perkembangan secara morfologi atau morfemik adalah perkembangan yang terkait tentang tata Bahasa juga, hal ini mengatur tentang pembentukan unsur tuturan. Awalnya anak mempelajari morfemik dengan cara menghafal, lalu dilanjutkan dengan membuat kesimpulan kasar tentang bentuk kata yang diucapkan, kemudian anak membentuk kaidah. Proses yang rumit ini dimulai pada masa prasekolah atau ketika anak pada usia dini sampai masa dewasa. Menurut pendapat Tahir dkk. (Benu dkk., 2023) bahwa anak mulai memperlihatkan penggunaan morfem dalam tuturannya dengan benar sejak empat tahun dan terus berkembang pada usia selanjutnya.

Perkembangan pemerolehan Bahasa anak usia 2-3 tahun di TPA Jaya Kartika dilihat dari segi perkembangan morfemik masih mengalami tahap awal yaitu pemerolehan bahasanya masih sedikit dan sangat sederhana. Data-data pemerolehan Bahasa dari segi perkembangan morfemik adalah sebagai berikut:

Data 2

Ibu : Humaira, tadi di sekolah belajar aja?

Humaira : nari.

Kata “nari” pada jawaban Humaira kalau bahasa ibu atau bahasa Jawa sudah benar, tapi prefiks /me/ dalam kata menari artinya melakukan, secara teori Humaira belum mencapai tahap kematangan kognitif, melainkan hanya dipengaruhi faktor lingkungan interaksi anak dengan orang tua atau teman-temannya.

Guru : Adzkiya, ayo tidur!

Adzkiya : Tatak blom antuk.

Kata “antuk” pada jawaban Adzkiya sebenarnya “mengantuk”, secara teori tidak terdapat prefiks /me/, maka secara tahap perkembangan kognitif Adzkiya belum matang, hanya dipengaruhi lingkungan dan kebiasaan teman-temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, yang membahas pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun melalui pembelajaran berdiferensiasi di TPA Jaya Kartika, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak memiliki perkembangan bahasa sendiri berdasarkan usia mereka, anak usia dibawah usia dua tahun belum cukup perkembangan pemerolehan bahasa, baik perkembangan fonetik dan morfemik. Anak yang sudah berusia 3 tahun ke atas sudah tidak memiliki masalah perkembangan dalam pemerolehan bahasa.

Dari pembahasan di atas peserta didik terstimulasi pemerolehan bahasa melalui latihan berulang-ulang yang dilakukan oleh pendidik dengan cara stimulasi pada saat berinteraksi dengan pendidik maupun teman-teman yang ada dilingkungan sekolah dan pemerolehan bahasa baik secara fonetik maupun morfemik dapat didiskripsikan beberapa pemerolehan bahasa yang dimiliki setiap anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Rasyid, A. M. dan Siagian, I. 2023. Struktur bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innotative : Journal of Social Science Research*. 3(3), 6262–6274.
- Benu, N. N., Prasetyo, L., Kusumaningrum, N. K. V., Pratama, P. A. S., dan Abida, F. I. N. 2023. Pemerolehan dan perkembangan bahasa anak usia lima tahun. *Sosiologis: Kajian Sosiologi Klasik, Modern, dan Kontemporer*. 1(2), 46–55.
- Harsanti, C. N. 2021. Pemerolehan bahasa pertama terhadap anak usia 2 sampai 4 tahun menurut tataran morfologi dan sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135.
- Losi, R. V., Saputri, T., Anindita, W. K., Hamdani, B., Sudiyana, B., Cahyaningrum, I. O., Ayu, F., Ali, N., dan Hasyim, N. 2023. *Linguistik : Teori dan Pendekatannya*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Grup
- Nugraha, O. A. 2017. Pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun kajian semantik penyimpangan tuturan anak. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 2(2), 104–110.
- Purwaningsih, H., Widayati, M., dan Nurnaningsih. 2023. Implementasi keterampilan berpikir HOTS pada soal asesmen bahasa Indonesia di madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 8(2), 167–182.

- Kartini, R. P., Wardiah, D., dan Wahidy, A. 2023. Analisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 2 tahun. *Innotative: Journal of Social Science Research*. 3(2), 12070–12084.
- Rosmanti, R. dan Rukiyah, S. 2023. Pemerolehan bahasa pada anak (kajian Literatur dalam psikolinguistik). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 32(9), 320–325. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10044663>
- Sentosa, A. R. dan Apriliani, N. 2020. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini (kajian psikolinguistik). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. 2, 1-7.
- Supriyatmoko, I., Widayati, M., dan Nurnaningsih. 2023. Metode contextual teaching learning sebagai solusi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara pada lingkup PAUD. *Journal of Education Research*. 4(3), 1405–1414.
- Syaprizal, M. P. 2019. Proses pemerolehan bahasa pada anak. *Jurnal AL-HIKMAH*. 1(2), 75–86.
- Tsurayya, N. A. dan Annisa, P. H. R. 2023. Fungsi bahasa dalam jejaring media sosial twitter. *Kajian Linguistik dan Sastra*. 8(2), 142–160. <https://doi.org/10.23917/cls.v8i2.18463>